

Fungsi dan Strategi Tuturan dalam Buku Bahasa Indonesia Sekolah Dasar: Penguatan Kompetensi Komunikatif

Finus Setia Sudarmi^{1*}, Benedictus Sudiyan², Suwarto³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara,
Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

finussetia1234@gmail.com^{1*}, benysudiyan@gmail.com², suwartowarto@yahoo.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fungsi tindak tutur beserta strategi penyampaian dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VI, dengan penekanan pada tindak tutur direktif. Fokus penelitian ini dilandasi oleh pentingnya peran tindak tutur dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa yang sopan, efektif, dan komunikatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diperoleh dari buku Anak-Anak yang Mengubah Dunia terbitan Kemendikbudristek tahun 2022 sebagai sumber utama, serta dilengkapi dengan data pendukung dari siswa kelas VI SD Negeri 06 Ngringo. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap bentuk, fungsi, serta strategi tindak tutur yang ditemukan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku tersebut terdapat berbagai jenis tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, ajakan, nasihat, dan larangan. Strategi penyampaian yang digunakan meliputi strategi langsung, tidak langsung, dan strategi dengan penguatan emosional. Strategi langsung lebih banyak digunakan dalam konteks pembelajaran yang bersifat instruktif, sedangkan strategi tidak langsung dan emosional digunakan untuk menumbuhkan kesantunan serta kedekatan makna antara penulis dan pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam buku teks Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter berbahasa yang santun dan komunikatif bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Fungsi Tuturan, Strategi Tuturan, Buku Teks Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Kompetensi Komunikatif.

Functions and Strategies of Utterances in Indonesian Language Textbooks for Elementary School: Strengthening Communicative Competence

Abstract: This study aims to describe the function of speech actions and their delivery strategies in class VI Indonesian textbooks, with an emphasis on directive speech actions. The focus of this research is based on the importance of the role of speech actions in language learning, especially in helping students understand the context of polite, effective, and communicative language use. The research approach used is descriptive qualitative with a content analysis method. Data was obtained from the book *Children Changing the World* published by the Ministry of Education and Culture in 2022 as the main source, and is complemented by supporting data from grade VI students of SD Negeri 06 Ngringo. Analysis is carried out through the stages of identification, classification, and interpretation of the forms, functions, and strategies of speech actions found in the text. The results of the study show that in the book there are various types of directive speech actions such as commands, requests, invitations, advice, and prohibitions. The delivery strategies used include direct, indirect, and emotionally strengthened strategies. Direct strategies are more commonly used in the context of instructional learning, while indirect and emotional strategies are used to foster politeness and closeness of meaning between the writer and the reader. These findings show that speech acts in Indonesian textbooks not only function as a means of conveying information, but also as a medium for the formation of polite and communicative language characters for elementary school students.

Keywords: Utterance Functions, Utterance Strategies, Indonesian Textbooks, Elementary School, Communicative Competence.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi dan pembelajaran di sekolah dasar (Desrinelti et al., 2021). Penguasaan bahasa tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar kompetensi komunikatif siswa. Sumber utama dalam proses pembelajaran adalah buku pelajaran bahasa Indonesia yang dirancang untuk memperkenalkan siswa pada bentuk, fungsi, dan penggunaan bahasa yang sesuai konteks (Jahrir, 2024).

Buku pelajaran bukanlah sekadar kumpulan teks bacaan, tetapi juga media representasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial (Jahrir, 2024). Pendekatan pragmatik yang mencakup tindak tutur dan strategi komunikasi sangat relevan untuk dianalisis. Tindak tutur sebagai bagian dari teori pragmatik memperlihatkan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, seperti memberi perintah, menyampaikan informasi, meminta sesuatu, atau mengekspresikan emosi. Pemahaman terhadap fungsi dan strategi tindak tutur dalam buku pelajaran dapat mengungkap pengaruh materi ajar membantu siswa dalam membangun kemampuan berbahasa yang komunikatif, kontekstual, dan bermakna (Purwanti et al., 2025).

Fungsi serta strategi tindak tutur yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia memiliki peran krusial dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar (Trijulia & Zainil, 2025). Buku ajar tidak semata-mata menjadi sumber bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang menggambarkan praktik berbahasa dalam keseharian. Jenis tindak tutur meliputi representatif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisif apabila dimunculkan secara tepat dalam pembelajaran, dapat menjadi latihan bagi siswa untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, menyalurkan perasaan, menetapkan peran, serta menumbuhkan komitmen komunikasi baik secara verbal maupun sesuai konteks (Saleh et al., 2024).

Penggunaan strategi tindak tutur secara tepat dalam pembelajaran meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa. Strategi ini juga membantu siswa memahami serta menggunakan bahasa secara kontekstual dan fungsional. Strategi tutur literal langsung sangat efektif dalam membantu siswa multibahasa memahami instruksi dan

meningkatkan respons verbal mereka. Hal ini menegaskan bahwa strategi penyampaian pesan dalam buku pelajaran, seperti strategi langsung, tidak langsung, kesantunan, maupun penguatan emosional, sangat memengaruhi cara siswa memahami dan memaknai bahasa yang mereka pelajari (Rohman et al., 2024).

Strategi penyampaian turut membentuk suasana pembelajaran yang kondusif. Strategi tidak langsung dan penggunaan unsur budaya lokal dapat menciptakan komunikasi yang lebih ramah dan tidak mengintimidasi. Guru yang menyisipkan klitik lokal dalam petunjuk tidak langsung menciptakan kesan komunikasi yang lebih akrab, membuktikan bahwa sensitivitas budaya dalam berbahasa dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan (Halil & Yawan, 2023).

Aspek afektif dalam pembelajaran bahasa juga tak kalah penting. Strategi penguatan emosional seperti pujian, motivasi, dan afirmasi berperan dalam membangun kepercayaan diri dan keterlibatan emosional siswa terhadap materi pelajaran. Penggunaan tindak tutur ekspresif memiliki pengaruh positif terhadap rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan pencapaian belajar mereka (Zhafira & Zainil, 2025).

Sebagian besar penelitian mengenai tindak tutur masih menitikberatkan pada percakapan langsung antara guru dan siswa di ruang kelas. Buku ajar yang setiap hari digunakan oleh siswa memiliki peluang besar untuk dijadikan bahan kajian tindak tutur, meskipun hingga saat ini belum banyak diteliti. Sebagai sumber utama pembelajaran, buku ajar mampu menghadirkan variasi fungsi serta strategi tindak tutur yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara terarah, sesuai konteks, dan komunikatif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dilakukan kajian lebih mendalam terhadap isi buku pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar (Ramadhani et al., 2024).

Buku bahasa Indonesia *Anak-Anak yang Mengubah Dunia* kelas VI memuat tema-tema sosial dan kemanusiaan secara eksplisit, serta diperkirakan mengandung beragam fungsi dan strategi tindak tutur. Namun demikian, penelitian yang menelaah secara komprehensif penyajian aspek pragmatik dalam buku tersebut serta kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi komunikatif siswa masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur serta strategi penyampaian dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VI, dengan fokus utama pada

tindak tutur direktif. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif dalam pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar, di mana siswa sedang berada pada tahap perkembangan kemampuan berbahasa yang fundamental. Buku teks sebagai salah satu sumber utama pembelajaran bahasa memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa, termasuk bagaimana tindak tutur digunakan untuk memberi perintah, ajakan, atau larangan secara sopan dan sesuai konteks. Oleh karena itu, analisis terhadap tindak tutur direktif dalam buku Bahasa Indonesia kelas VI diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, fungsi, serta strategi penyampaiannya sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bahan ajar yang lebih komunikatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dari sudut pandang teori, kajian ini menambah pengetahuan studi pragmatik pendidikan, terutama dalam melihat peran buku ajar sebagai media pembentukan kemampuan komunikatif siswa. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pengembang bahan ajar dalam menyusun materi yang tidak hanya padat secara linguistik, tetapi juga kontekstual, komunikatif, dan peka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya (Rasyid et al., 2025).

Selain itu, strategi-strategi tutur yang mengandung muatan afektif seperti ekspresi motivasi dan pujian yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat diadaptasi dalam pengembangan konten buku ajar. Dengan demikian, buku pelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan bahasa, tetapi juga menjadi media strategis dalam membentuk karakter siswa yang santun, kritis, dan empatik dalam berkomunikasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fungsi serta strategi tindak tutur yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai realisasi tindak tutur dalam konteks pembelajaran, sekaligus memungkinkan peneliti menjelaskan secara utuh bentuk, pola, dan strategi penyampaiannya dalam teks.

Pendekatan ini juga mendukung interpretasi yang bersifat kontekstual, sehingga temuan penelitian dapat merepresentasikan praktik nyata di kelas serta relevansi buku ajar terhadap pengembangan kompetensi komunikasi siswa.

Sumber data utama penelitian ini adalah buku Bahasa Indonesia kelas VI berjudul *Anak-Anak yang Mengubah Dunia*, yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022. Buku ini dipilih karena termasuk dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku secara nasional, telah dirancang oleh tim ahli, dan melalui proses validasi akademik, sehingga memenuhi standar kualitas bahan ajar. Data yang dianalisis mencakup berbagai bentuk teks, seperti bacaan, dialog, instruksi, dan arahan pembelajaran yang menampilkan fungsi tindak tutur dan strategi penyampaiannya. Relevansi buku dengan penelitian ini terletak pada kemampuannya menampilkan aspek kebahasaan dan komunikasi dalam konteks pembelajaran nyata, sehingga memudahkan analisis penggunaan tindak tutur oleh guru dalam teks ajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang sistematis. Prosesnya meliputi membaca seluruh isi buku secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum materi, menandai bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, mencatat informasi penting ke dalam lembar analisis, dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis fungsi tindak tutur serta strategi penyampaian yang digunakan. Prosedur ini sesuai dengan pedoman pengumpulan data kualitatif yang sistematis dan terstruktur untuk menjamin data yang diperoleh lengkap dan representatif (Hasan et al., 2025).

Untuk menjamin keabsahan dan konsistensi data, penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori tindak tutur dari literatur ilmiah, serta mengonfirmasi hasil analisis kepada ahli bahasa dan praktisi pendidikan. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat dipastikan valid, konsisten, dan sesuai dengan konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar, sehingga hasil analisis dapat dipercaya dan relevan untuk pengembangan strategi pengajaran bahasa Indonesia (Hasan et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk fungsi tindak tutur dan strategi penyampaiannya, kemudian menginterpretasikan hasil sesuai tujuan penelitian. Setiap kategori tindak tutur dikaji untuk menemukan pola, hubungan antar strategi, dan relevansinya dengan praktik pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memaparkan

deskripsi teks, tetapi juga memberikan gambaran sistematis mengenai penerapan tindak tutur dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VI.

3. Hasil dan Pembahasan

Fungsi dan strategi tindak tutur dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI terdiri atas tiga aspek utama: (1) jenis tindak tutur yang digunakan dalam buku pelajaran, (2) strategi pengungkapan yang digunakan dalam penyajian tindak tutur, dan (3) peran tindak tutur terhadap pengembangan kompetensi komunikatif serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI mencakup enam fungsi utama, yaitu: memerintah, meminta, menyarankan, mengajak, mendorong, dan memberi nasihat. Berikut disajikan hasil temuan terkait penggunaan tindak tutur direktif.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat *“Perhatikan lagi surat undangan dari sekolah Hana. Coba tunjukkan unsur-unsur dari surat resmi tersebut!”*. Menunjukkan penutur memberikan instruksi langsung kepada siswa untuk melakukan analisis teks. Kalimat tersebut merupakan instruksi berbentuk imperatif yang ditujukan kepada siswa sebagai pembaca. Penggunaan kata *perhatikan* dan *tunjukkan* menandai sifat perintah, sedangkan kata *coba* berfungsi sebagai mitigasi agar instruksi terdengar lebih halus. Kondisi tutur bersifat tidak langsung karena penutur sebenarnya adalah penulis buku, bukan guru yang berbicara langsung di kelas.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bentuk tindak tutur direktif perintah dan pertanyaan paling dominan digunakan untuk mengarahkan siswa agar aktif dalam proses belajar. Tindak tutur perintah berfungsi memberi instruksi yang menuntun siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan tindak tutur pertanyaan mendorong siswa berpikir kritis dan mengemukakan pendapat. Dominasi kedua bentuk ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam buku ajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif peserta didik (E. O. Putri & Astuti, 2022).

Sejalan dengan penelitian Aulia & Abdurahman, (2024) dalam studi di SMA Negeri 1 Matur, Ia menemukan bahwa direktif tidak hanya hadir dalam bentuk perintah, tetapi juga permintaan, larangan, izin, maupun nasihat. Namun, bentuk perintah tetap mendominasi karena efektif menciptakan suasana

kelas yang tertib. Contoh nyata di kelas misalnya ketika guru mengatakan, *“Buka buku kalian di halaman 15, kerjakan soal nomor satu hingga lima sekarang juga!”* atau *“Diam dulu, perhatikan penjelasan di papan tulis dengan baik!”*. Kedua kalimat ini memperlihatkan relasi asimetris antara guru yang berperan sebagai pengarah dan siswa sebagai pihak yang mengikuti instruksi.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat *“Ada kata-kata sulit yang belum kalian pahami? Gunakan kamus untuk mencari arti kata-kata berikut ini. Buatlah sebuah kalimat menggunakan kata-kata tersebut lalu tulislah dalam buku tulis kalian.”*. Penutur memberikan instruksi langsung kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Kutipan *“Ada kata-kata sulit... Tulislah dalam buku tulis kalian”* merepresentasikan tindak tutur direktif yang mengarahkan siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan identifikasi kosakata, pencarian arti, dan perekaman tulisan. Pola ini mencatat bahwa bentuk direktif guru di kelas mengombinasikan fungsi memerintah, meminta, dan menasihati guna memberikan arahan belajar yang sistematis dan memberikan informasi sekaligus memotivasi siswa.

Tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran berperan penting sebagai sarana untuk menginformasikan, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kombinasi fungsi memerintah, meminta, dan menasihati, guru dapat menciptakan interaksi belajar yang tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga mendukung pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa (E. O. Putri & Astuti, 2022).

Penelitian Miona & Tressyalina (2024) menegaskan bahwa variasi tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, larangan, dan saran berperan penting dalam menciptakan interaksi belajar yang partisipatif. Dalam praktik pembelajaran, misalnya guru dapat meminta siswa secara langsung dengan kalimat seperti *Tolong bacakan arti kata ini untuk teman-temanmu!* atau *Silakan kerjakan soal nomor dua terlebih dahulu, nanti kita diskusikan bersama.* Bentuk permintaan semacam ini memperlihatkan strategi komunikasi yang lebih kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya menerima arahan, tetapi juga terdorong untuk aktif terlibat dalam proses belajar

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat *“Jika kalian tidak menemukan buku-buku tersebut di perpustakaan atau sumber bacaan lain, kalian boleh membaca buku bertema lain.”*. Hasil analisis kutipan ini menunjukkan tindak tutur direktif berupa saran

yang memberi alternatif ketika siswa menghadapi keterbatasan bacaan. Penggunaan bentuk kondisional *jika* dan modalitas *boleh* menandai sifat instruksi yang fleksibel, tidak memaksa, tetapi tetap membimbing. Strategi ini mendorong siswa berpikir mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, sekaligus menjaga interaksi komunikatif yang menghargai otonomi.

Tindak tutur direktif yang disampaikan melalui bentuk saran dan modalitas permisif seperti *boleh* menunjukkan strategi komunikasi yang bersifat partisipatif dan humanis. Pola ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dialogis, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan otonomi berpikir siswa (Miona & Tressyalina, 2024).

Analisis teks buku saja belum memperlihatkan respons nyata siswa dalam praktik pembelajaran. Tindak tutur direktif berbentuk saran atau permintaan akan lebih bermakna bila dilengkapi data kelas, misalnya saat guru menyampaikan, "*Tolong jelaskan jawabanmu di depan teman-temanmu*". Permintaan seperti ini tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mengaktifkan partisipasi serta melatih kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, kajian tindak tutur akan lebih komprehensif jika diperkaya melalui observasi, refleksi siswa, dan konteks interaksi langsung (Upu et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat "*Mari kita bandingkan informasi dalam iklan melalui tabel berikut*". Analisis terhadap kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif berupa ajakan menciptakan suasana kolaboratif dan partisipatif dalam pembelajaran. Penggunaan frasa "*mari*" menunjukkan strategi *scaffolded joint attention*, guru dan siswa bersama-sama memproses informasi iklan ke dalam format tabel. Hasil ini menunjukkan guru sering menggunakan bentuk direktif seperti ajakan dan saran untuk memfasilitasi interaksi yang responsif serta meningkatkan partisipasi siswa di kelas.

Tindak tutur direktif berupa ajakan dan saran sering kali digunakan oleh guru sebagai strategi komunikasi untuk memfasilitasi interaksi yang bersifat responsif dan dinamis, mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, memperkuat keterlibatan mereka secara menyeluruh dalam proses belajar, serta sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif, analitis, dan reflektif sehingga siswa mampu menafsirkan informasi, mengevaluasi ide, dan mengemukakan

pendapat berdasarkan pemahaman mereka sendiri (Miona & Tressyalina, 2024).

Temuan lain menjelaskan bahwa kajian teks buku pelajaran yang hanya menampilkan contoh ajakan belum sepenuhnya mampu menggambarkan realitas komunikasi di kelas. Sebagai perbandingan, tindak tutur direktif berupa permintaan, misalnya ketika guru menyampaikan "*Silakan tuliskan jawaban di papan tulis agar teman-teman lain dapat memperhatikan*", hal tersebut memperlihatkan praktik yang lebih nyata tentang bagaimana instruksi dipahami dan ditindaklanjuti siswa. Bentuk permintaan seperti ini menegaskan bahwa arahan guru tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berdampak pada keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Oleh sebab itu, analisis tindak tutur dalam buku ajar akan lebih bermakna jika dilengkapi dengan data empiris berupa pengamatan interaksi guru-siswa maupun refleksi pembelajaran (E. O. Putri & Astuti, 2022).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat "*Bapak dan Ibu guru pasti bangga dengan perkembangan belajar kalian. Kalian juga sudah siap untuk melanjutkan ke sekolah menengah*". Hasil analisis terhadap kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berupa dorongan berfungsi meningkatkan rasa percaya diri siswa. Instruksi ini menegaskan prestasi siswa serta menyiapkan mereka melewati transisi ke jenjang berikutnya, sehingga mendukung aspek motivasional dan afektif pembelajaran.

Penyampaian pujian dan apresiasi oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penguatan positif terhadap pencapaian siswa, tetapi juga mampu menjaga dan meningkatkan antusiasme belajar mereka, mendorong motivasi intrinsik, serta menumbuhkan semangat partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Arrosyad et al., 2024).

Meskipun demikian, analisis tersebut masih terbatas pada teks buku tanpa melibatkan respons nyata siswa terhadap apresiasi yang diberikan guru. Pemahaman yang lebih komprehensif dapat diperoleh melalui data empiris di kelas, misalnya ketika guru menyatakan, "*Silakan bacakan hasil pekerjaan kelompokmu di depan kelas untuk kita diskusikan bersama*". Bentuk permintaan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, melainkan juga memacu partisipasi aktif, menumbuhkan tanggung jawab belajar, serta menciptakan interaksi yang lebih dialogis. Oleh karena itu, kajian tindak tutur direktif akan lebih bermakna apabila diperkaya dengan hasil

observasi, wawancara, dan refleksi siswa sehingga dimensi kognitif maupun afektif dapat terbarkan secara menyeluruh.

Penerapan tindak tutur direktif oleh guru, ketika dipadukan dengan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif serta penguatan positif, tidak hanya berfungsi sebagai arahan atau instruksi semata, tetapi juga mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan kolaboratif. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, serta memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan kata lain, tindak tutur direktif yang dilengkapi dengan pendekatan partisipatif dan apresiasi positif terbukti berperan penting dalam memperkuat keterlibatan siswa sekaligus meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di kelas, baik dari sisi pemahaman materi maupun pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal (Zhafira & Zainil, 2025).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat *"Kalian mampu berbicara dengan sopan, dengan volume yang tepat, sehingga lawan bicara paham. Kalian juga mampu menanggapi teman kalian secara aktif."* Kutipan tersebut menunjukkan tindak tutur direktif berupa nasihat yang menegaskan norma kesantunan (pemilihan volume, sikap responsif) sekaligus memberi penguatan atas kemampuan siswa. Hal tersebut merupakan kombinasi arahan normatif dan penguatan positif, sehingga siswa diarahkan sekaligus dimotivasi untuk percaya diri dalam berinteraksi santun. Pola tersebut selaras dengan temuan penelitian kelas yang memetakan bentuk direktif (perintah, permintaan, saran/nasihat) dan strategi kesantunan misalnya penggunaan leksikon penanda penghargaan dan mitigasi serta pentingnya penerapan maksim-maksim kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang (Ningsih & Indrawati, 2023).

Sejalan dengan penelitian Zhafira & Zainil (2025) , menunjukkan bahwa tindak tutur direktif akan lebih bermakna jika dianalisis dalam konteks interaksi kelas secara langsung. Misalnya, ketika guru menyampaikan, *"Silakan ajukan pertanyaan kepada temanmu agar diskusinya lebih hidup,"* bentuk permintaan tersebut tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif sekaligus membiasakan siswa berinteraksi dengan cara yang santun. Dengan demikian, arahan yang berpadu dengan penguatan positif mampu menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat kemampuan komunikatif, dan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Berikut disajikan hasil penemuan terkait jenis tindak tutur direktif yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tindak tutur direktif

No	Jenis Tindak Tutur	Jumlah Kemunculan	Persentase (%)
1	Meminta	61	49,59 %
2	Menyarankan	34	27,64 %
3	Memerintah	11	8,94 %
4	Memberi Nasihat	11	8,94 %
5	Mengajak	6	4,88 %
Total		123	100 %

Bagian ini menyajikan tiga strategi pengungkapan tindak tutur; strategi langsung, strategi tidak langsung, strategi penguatan emosional.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat *"Buatlah setidaknya lima kalimat dari pembacaan grafik berikut ini. Kalian bisa merangkum, membandingkan, menggunakan kata sifat superlatif (paling), dan menyatakan trend/kecenderungan!"*. Temuan ini menunjukkan bahwa guru di SD menggunakan strategi *direct speech acts* secara langsung tanpa basa-basi dalam penyampaian perintah dan pertanyaan. Hal ini menjelaskan bahwa strategi langsung memang dominan di kelas dasar karena memudahkan siswa memahami tugas secara jelas.

Jika dibandingkan dengan studi Halil & Yawan (2023) di Kolaka, strategi langsung masih dibarengi dengan penanda kultural yang meningkatkan kesantunan dan keakraban guru dan siswa. Ini berbeda dengan konteks kutipan di atas, penyertaan kata motivasional *"Kalian bisa"* menunjukkan upaya mengurangi efek imperatif yang terlalu keras sekaligus memberikan ruang kesantunan positif, meski tidak menggunakan bentuk bahasa lokal. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru lebih berperan sebagai pendamping atau fasilitator yang membantu serta memberi arahan agar siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan ketertarikannya (Nisa et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya pada kalimat *"Selamat, kalian sudah menyelesaikan bab dua di kelas enam! Apa saja yang sudah kalian pelajari? Beri tanda centang sesuai pengalaman kalian, ya!"*. Penutur menggunakan pujian (*"Selamat..."*) dan ajakan pertanyaan serta instruksi halus (*"Beri tanda centang... ya!"*), sehingga siswa diajak secara sopan untuk melakukan tugas tanpa merasa diperintah langsung.

Penelitian oleh Putri et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan *utterance* berbentuk pernyataan berita sering dipakai untuk memberi instruksi dengan sopan, seperti “Kalau bisa tolong...” atau “Saya rasa....”, dengan tujuan agar perintah terasa lebih halus dan tidak memaksa. Ini menunjukkan persamaan dalam strategi kedua konteks menggunakan pernyataan tak langsung untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan lawan tutur.

Menurut Arifah et al., (2024) dalam penelitian berjudul *Speech act analysis of teacher talk in EFL classroom* mengungkapkan bahwa guru di sekolah vokasional jarang memakai strategi komunikasi tidak langsung. Sebaliknya, mereka lebih dominan menggunakan instruksi langsung dan permintaan eksplisit untuk menjaga disiplin serta memastikan kejelasan arahan. Perbedaan utama terlihat jelas pada pendidikan vokasional, aspek efisiensi dan ketegasan formal lebih diprioritaskan, sementara dalam konteks sekolah dasar, pendekatan yang digunakan lebih halus agar motivasi dan rasa dihargai siswa tetap terjaga.

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwasannya pada kalimat kutipan “*Malala menginspirasi banyak orang karena keberanian menentang Taliban*” menggambarkan kekaguman terhadap keberanian dan keteguhan Malala. Pernyataan tersebut menunjukkan kekuatan yang menginspirasi dan memunculkan emosi positif yang bersifat memotivasi bagi pembaca.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pambudi et al., (2023) di SMK An-Nur Bululawang, yang menunjukkan bahwa guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung melalui penggunaan ekspresi positif secara konsisten, seperti pujian, ucapan terima kasih, maupun pernyataan yang menunjukkan kegembiraan, sehingga tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik, tetapi juga membangun iklim kelas yang responsif dan kolaboratif.

Berbeda dengan penelitian Putri (2021) di SMP Negeri 2 Lareh Sago Halaban, dominasi tindak tutur ekspresif adalah pujian terhadap jawaban siswa dan ucapan terima kasih, fungsi motivasi emosional terfokus pada interaksi sosial guru dan siswa, bukan pada inspirasi dari sosok luar seperti tokoh historis.

Bagian ini menyajikan tiga peran tindak tutur; mendorong strategi komunikasi, melatih respons verbal beragam, meningkatkan pemahaman fungsi bahasa.

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwasannya pada kalimat kutipan “*Setelah semua mendapatkan giliran, guru akan*

menyebutkan nama-nama siswa secara acak. Teman-teman diminta menyebutkan kembali karakter dan kemampuan mereka. Kalian harus mengingat karakter dan kemampuan itu.”. Guru memberikan arahan secara langsung yang menggabungkan unsur pengulangan, penjelasan, serta penyusunan ulang informasi dalam bentuk tuturan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Meidini et al., (2023) pada penelitian penggunaan tuturan direktif dalam proses pembelajaran daring di SMP Ignatius Global School Palembang. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa guru secara tegas meminta siswa untuk mengulangi atau menegaskan kembali materi pelajaran. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga keteraturan kelas serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pendekatan ini berbeda dengan praktik yang dijumpai dalam riset Dewi & Hikmat, (2021) di SMK Muhammadiyah Belitung Timur, guru lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran berbasis pertanyaan terbuka dan diskusi afektif, sementara instruksi recall langsung seperti “sebutkan kembali...” kurang muncul, sehingga interaksi guru-siswa lebih bersifat dialogis daripada instruktif. Namun, strategi pembelajaran berbasis pertanyaan terbuka dan diskusi afektif juga mampu mendorong siswa untuk mengembangkan penulisan esai. Hal tersebut dapat melatih siswa guna mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan analitis (Fithriyah & Isma, 2024).

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwasannya pada kalimat kutipan “*Perhatikan poster berikut ini. Apa yang kalian lihat? Emosi apa yang kalian rasakan ketika melihat poster ini? Apa maksud tulisan di poster, “Selamatkan bumi ini”? Setelah melihat poster ini, apakah kalian tergerak untuk mengikuti ajakan si pembuat poster?*”. Guru menggunakan rangkaian pertanyaan terbuka yang mendorong siswa melakukan pengamatan, refleksi emosional, interpretasi pesan, dan komitmen tindakan. Strategi ini melatih siswa mengekspresikan berbagai bentuk respons verbal: deskriptif, ekspresif, interpretatif, dan komisif.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Damanik & Thamrin, 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media poster dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III MI dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa menjadi lebih aktif dalam mengamati, memahami pesan visual, serta memberikan respons baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian lain yang dilakukan di SD N Kleco 1 juga menunjukkan

bahwa meskipun poster terbukti mampu meningkatkan hasil belajar tematik secara kuantitatif, respons siswa masih cenderung satu arah dan bersifat deskriptif sederhana, belum mencapai tingkat reflektif atau aksi (Puspitarani et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwasannya pada kalimat kutipan *“Menurut bapak/ibu, apakah kesenian tradisional yang khas dan paling dibanggakan dari daerah ini?”*. Peserta didik dibimbing untuk mengajukan pertanyaan secara santun dan sesuai konteks. Guru memanfaatkan pertanyaan tersebut sebagai sarana latihan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang relevan dengan situasi komunikasi. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan berbicara, tetapi juga memahami fungsi bahasa dalam interaksi nyata, seperti bertanya, memohon bantuan, maupun mengungkapkan penghargaan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang dilakukan oleh Yolandini et al., (2024) menemukan bahwa pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berperan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap fungsi sosial bahasa. Melalui penerapan strategi tersebut, siswa menjadi lebih terampil menggunakan ekspresi sopan, mengajukan pertanyaan secara tepat, serta menangkap makna yang tersirat dalam percakapan.

Berbeda dengan studi oleh Salsabila et al., (2024) yang menemukan bahwa di beberapa SD, fokus pembelajaran bahasa masih dominan pada struktur kalimat dan penguasaan tata bahasa, sehingga siswa kurang memahami makna sosial dari setiap ujaran. Berikut disajikan hasil penemuan terkait peran tindak tutur yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Tindak Tutur

No	Strategi Penyampaian	Contoh Indikator Linguistik	Jumlah Kemunculan	Persentase (%)
1	Langsung	Tutuskan, Bacakan, Kerjakan, Langkapi, Seburkan	72	58,54 %
2	Tidak Langsung	Cobalah, Sebaiknya, Boleh, Seharusnya, Mungkin	31	25,20 %
3	Penguatan Emosional	Mari, Ayo, Samangat, Bangga, Beramilah, Iktimilah	20	16,26 %
Total			123	100 %

Selain berperan dalam membentuk kompetensi komunikatif, keberagaman fungsi dan strategi tindak tutur yang terdapat dalam buku ajar juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan

kreatif peserta didik. Tindak tutur berupa saran, ajakan, dan pertanyaan terbuka menuntut siswa untuk menafsirkan makna, mengevaluasi informasi, serta mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Proses ini mendorong munculnya refleksi, argumentasi, serta eksplorasi ide yang merupakan komponen utama berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, variasi tindak tutur dalam buku ajar bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat aspek komunikatif, tetapi juga mendukung terbentuknya pola pikir yang analitis, reflektif, dan inovatif pada siswa sekolah dasar.

4. Simpulan dan Saran

Buku bahasa Indonesia kelas VI Anak-Anak yang Mengubah Dunia memuat enam fungsi tindak tutur direktif, yaitu memerintah, meminta, menyarankan, mengajak, mendorong, dan memberi nasihat, yang disampaikan melalui strategi langsung, tidak langsung, serta penguatan emosional. Variasi bentuk dan strategi tindak tutur ini tidak hanya memperkuat kompetensi komunikatif siswa, tetapi juga menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui ajakan, saran, dan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk merefleksikan ide, mengevaluasi informasi, dan mengekspresikan pendapat secara mandiri. Analisis terhadap buku ajar menunjukkan bahwa tindak tutur yang bersifat instruktif dan partisipatif menuntut siswa untuk mengolah informasi, membuat keputusan, serta berpikir analitis, sehingga buku ajar tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan tindak tutur dalam konteks pembelajaran nyata di kelas, dengan melibatkan observasi interaksi guru-siswa, wawancara, dan refleksi peserta didik, guna memperoleh bukti empiris yang lebih mendalam mengenai kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Selain itu, guru diharapkan dapat memanfaatkan variasi tindak tutur secara strategis, termasuk mengombinasikan instruksi, ajakan, dan penguatan positif, untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, responsif, dan memotivasi partisipasi aktif siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Daftar Pustaka

Arifah, N., Salija, K., & Abdullah, A. (2024). Speech act analysis of teacher talk in EFL classroom. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 232–240.

- Arrosyad, M. I., Farahmad, E., & Nabila, H. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Sport, Pedagogik, Recreation and Technology: Jurnal Ilmu Pendidikan Jasmani Olahraga, Kesehatan Dan Rekreasi (Sparta)*, 7(1), 7–12.
- Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13–22.
- Damanik, R., & Thamrin, H. (2024). Mengembangkan Minat dan Kemampuan Bahasa Inggris Remaja di Lingkungan Bappeda Kota Tebing Tinggi. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 80–85.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105–109.
- Dewi, A., & Hikmat, M. H. (2021). *Directive speech act and types of teacher talk in english class at SMK muhammadiyah Belitung Timur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 225–235.
- Halil, N. I., & Yawan, H. (2023). Exploring Directive Speech Acts in Elementary School Communication in Kolaka: Language Pedagogy Implications. *International Journal of Language Education*, 7(2), 241–254.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Jahrir, A. S. (2024). Peran Linguistik Sistemik Fungsional dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 972–978.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.815>
- Meidini, A., Suhendi, D., & Izzah, I. (2023). Directive Speech Acts of Teacher and Students in Online Teaching Learning Interactions at SMP Ignatius Global School Palembang. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 3(2), 147–155.
- Miona, A. A., & Tressyalina, T. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 55–61.
- Ningsih, A., & Indrawati, D. (2023). Penggunaan Leksikon Bahasa Indonesia Baku Pada Lembaga Dalam Pemartabatan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik (Studi Perkumpulan Ruang Belajar Aqil). *Jurnal Sapala*, 10(2), 216–230.
- Nisa, M. W., Ramadhan, R., & Sholikhah, T. M. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 186–191.
- Pambudi, F. S., Susanto, G., & Nurchasanah, N. (2023). Student's Expressive Speak With Teacher in Vocational High School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 712–736.
- Purwanti, Y. D., Yufarlina, F., & Pancarrani, B. (2025). Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 2(1), 21–27.
- Puspitarani, V., Sayekti, I. C., & Stiyan, D. F. M. (2024). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Pembuatan Poster bagi Siswa melalui Project Based Learning. *FONDATIA*, 8(2), 231–247.
- Putri, A. S., Hikmah, N., Dinata, N. A., Sakinah, N., Rahmania, C., Utomo, A. P. Y., Baswara, S. Y., & Ermawati, E. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kanal YouTube Kejarcita. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 253–282.
- Putri, E. O., & Astuti, S. P. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(4), 345–359.
- Putri, W. A. (2021). Teacher's Expressive Speech Act in Indonesian Learning Process at SMPN 2 Lareh Sago Halaban. *Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 288–292.
- Ramadhani, N. A., Hamzah, R. A., La Kabi, M., & Matdoan, A. (2024). Kajian Literatur Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 57–62.
- Rasyid, F. F. K. R., Purwati, P. D. P., Wicaksono, T. W. W., Musyayyadah, S. M., Uliya, A. M. B. U., & Azra, F. N. A. (2025). Analisis dan Evaluasi Bab 7 Buku Bahasa Indonesia Kelas VI SD Berbasis Kelayakan Buku BSNP. *Jurnal*

- Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 383–397.
- Rohman, M. A., Suhartono, S., & Roehadi, D. W. (2024). Strategi Kesantunan Positif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(1), 1–19.
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49–56.
- Salsabila, N., Azzahra, Y., Amelia, N., Rahayu, G. C., Wardani, S. A. W., & Pebriana, P. H. (2024). Kajian Literatur: Penerapan Semantik Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(1), 8–23.
- Trijulia, I., & Zainil, M. (2025). Urgensi Penguasaan Pragmatik bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 217–224.
- Upu, A., Taneo, P. N. L., & Daniel, F. (2022). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan tahapan newman dan upaya pemberian scaffolding. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 52–62.
- Yolandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur Percakapan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatic H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365–379.
- Zhafira, A., & Zainil, M. (2025). Pengaruh Tindak Tutur Guru terhadap Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 40–43.